

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan, dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian skripsi.

1.1. Latar Belakang

Dalam mempelajari bahasa asing, diperlukan penguasaan terkait budayanya terlebih dahulu. Afriani (2019, hlm. 2) menyatakan bahwa mempelajari bahasa tidak hanya mengetahui tentang bahasanya, namun juga mengetahui kepercayaan dan nilai-nilai yang meliputi bahasa tersebut tetap searah dengan budayanya. Salah satu konten budaya yang berhubungan erat dengan bahasa adalah peribahasa. Peribahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Dalam bahasa Korea, peribahasa disebut sebagai *sokdam* (속담). Menurut Kamus Besar Bahasa Korea atau biasa disebut 표준국어대사전, “속담은 예로부터 민간에 전하여 오는 쉬운 격언이나 잠언.” [Peribahasa adalah pepatah atau ucapan yang diturunkan dari rakyat sejak zaman dahulu]. Dari kedua definisi, peribahasa Korea dan Indonesia sama-sama berupa ungkapan yang berisi nasihat, pepatah, anjuran, hingga prinsip hidup yang digunakan sedari dulu yang menarik untuk ditelaah lebih dalam.

Fenomena yang penulis temukan untuk melakukan penelitian dimulai dari keunikan peribahasa dan nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai budaya. Hal ini didukung dengan pendapat Chae, dkk (2018, hlm. 562) “... 한국 속담은 한국인의 정서를 반함은 물론, 한국인의 문화를 내포하기도 한다.” [Karena itu, peribahasa tidak hanya jatuh pada sentimen orang Korea, tetapi juga menyiratkan budaya orang Korea]. Dalam peribahasa, terkandung perasaan, emosi, hingga budaya yang tersirat untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Dari fenomena tersebut, penulis bermaksud menelaah lebih dalam terkait peribahasa dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, terutama pada peribahasa Korea agar dapat menunjang pembelajaran bahasa Korea.

Bahkan pada pembelajaran bahasa Korea, peribahasa menjadi salah satu materi yang muncul di soal ujian TOPIK (*Test of Proficiency in Korean*). Sebagai salah satu konten budaya yang dapat membantu pemerolehan bahasa, peribahasa Korea dirasa perlu dipelajari. Hal ini selaras dengan pendapat Chae (2019) yang mengatakan Peribahasa ialah salah satu produk sosial yang mempengaruhi kehidupan, emosi, dan perilaku seseorang. Oleh sebab itu, peribahasa Korea dapat digunakan sebagai alat untuk interpretasi makna dalam tes TOPIK (*Test of Proficiency in Korean*).

Salah satu hal unik lain dari peribahasa adalah digunakannya kata hewan sebagai ungkapan. Menurut hasil penelitian Krikmann dalam Ho-Abdullah (2011, hlm.2), Peribahasa yang berhubungan dengan hewan hampir ditemukan di semua bahasa dan budaya di dunia. Tidak terkecuali pada peribahasa Korea dan Indonesia. Pada kenyataannya, sudah cukup banyak penelitian mengenai peribahasa, begitu pula pada peribahasa Korea. Hal ini dikarenakan ditemukan banyak peribahasa yang menggunakan kata hewan di dalam peribahasa Korea. Hal ini dibuktikan oleh Yoo dalam Mingan (2020, hlm. 2) dari 7.200 peribahasa Korea yang tercatat, 18,2% merupakan peribahasa yang berhubungan dengan hewan. Sama halnya pada peribahasa Indonesia. Sudah banyak juga kamus peribahasa Indonesia, baik peribahasa nusantara maupun daerah. Untuk peribahasa dengan unsur hewan, Suyanti (2014) menemukan bahwa ada 54 jenis hewan yang terdapat dalam peribahasa Indonesia. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa di Indonesia, hewan juga menjadi salah satu makhluk hidup yang erat hubungannya dengan masyarakat hingga menjadi sebuah budaya.

Salah satu hewan yang terdapat pada peribahasa Korea dan Indonesia yang juga merupakan simbol dari shio tahun 2022 yang mengambil perhatian penulis adalah Harimau. Kosakata harimau dalam bahasa Korea adalah *horangi* (호랑이) atau *beom* (虎). Salah satu peribahasa yang ditemukan adalah “호랑이 어금니 같다 (*horangi eogeumi katha*)” dalam bahasa Indonesia yaitu “Seperti gigi geraham harimau”. Peribahasa tersebut memiliki maksud “Orang yang sangat kuat dan dapat dipercaya.”. Uniknya, pada peribahasa Indonesia juga terdapat peribahasa yang kurang lebih sama, yaitu “Harimau ditakuti karena giginya.”

Dengan maksud “orang yang ditakuti karena kuasa yang dimilikinya.” Dari kedua peribahasa tersebut, dapat ditemukan persamaan kata harimau sebagai perumpamaan, menggunakan gigi sebagai perumpamaan untuk kekuasaan atau kekuatan yang ia miliki. Dari persamaan tersebut, penulis bermaksud mencari lebih lanjut terkait persamaan dan perbedaan yang ada dari leksem *horangi* dan harimau yang ada dari tiap peribahasa.

Penelitian peribahasa Korea dengan leksem hewan tersendiri memang sudah pernah dilakukan. Terdapat juga penelitian yang menganalisis makna Kosakata “Horangi” pada Peribahasa Korea dengan Kajian Semantik oleh Ardiana (2013). Penelitian tersebut memfokuskan penelitian pada mendeskripsikan makna kiasan dari kata *horangi* dan mengetahui diksi dan fungsi masing-masing peribahasa. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat 10 peribahasa dengan kata *horangi* dan memiliki makna tentang orang, keadaan dan keduanya. Juga sebagai diksi sosial dan berfungsi sebagai nasihat. Namun dalam penelitian ini, tidak dipaparkan bagaimana peribahasa tersebut menampakkan budaya masyarakat Korea. Peribahasa diteliti untuk mengungkapkan makna, penggunaan diksi, dan fungsi peribahasa itu saja.

Penelitian mengenai leksem harimau pada peribahasa Indonesia juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan oleh Rahardian (2018) dengan judul “Tinjauan Semantik Kognitif Terhadap Peribahasa Indonesia Bersumberkan Harimau”. Penelitian ini bermaksud mengkaji peribahasa bersumber harimau dengan kajian semantik kognitif. Hasil dari penelitian ini didasarkan pada konseptualisasi sifat, perilaku, keadaan, ciri fisik, dan bagian tubuh harimau. Peneliti juga mendapatkan asosiatif makna positif dan negatif pada leksem harimau, namun tidak dipaparkan literatur budaya yang berkaitan dengan mitos-mitos tentang harimau, juga tidak disangkutpautkan dengan budaya Indonesia secara mendalam.

Urgensi timbul setelah melihat fenomena dan beberapa keunikan serta hasil dari penelitian sebelumnya sehingga penulis melakukan penelitian untuk membandingkan peribahasa Korea dan Indonesia yang memiliki leksem harimau atau *horangi* (호랑이). Pertama, pentingnya pembelajaran budaya untuk

kelancaran berbahasa, khususnya kali ini pada bahasa Korea. Kedua, peribahasa merupakan salah satu unsur bahasa yang juga merupakan konten budaya yang sejak dahulu diwariskan turun-temurun yang patut dilestarikan. Ketiga, peribahasa juga menjadi salah satu materi yang kerap kali ditemukan dalam soal ujian TOPIK (*Test of Proficiency in Korean*). Keempat, walau sudah terdapat penelitian sebelumnya, namun belum ditemukan penelitian untuk membandingkan makna serta budaya yang terdapat dalam leksem harimau dari negara Korea dan Indonesia.

Untuk mendasari penelitian mengenai makna dari leksem harimau dan *horangi* (호랑이), penulis menggunakan semantik dari ilmu linguistik sebagai payung penelitian. Semantik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Sedangkan untuk mengerucutkan pada makna khusus dari kiasan leksem tersebut, akan dibatasi dengan semantik kognitif, yang diyakini dapat mengungkapkan makna karena semantik kognitif beranggapan bahwa makna linguistik adalah konseptualisasi, dapat dipandang sebagai hasil proses pikir manusia yang bisa terwujud karena pengalaman subjektif manusia yang berdasar secara sosial-budaya. (Fatikhudin, 2018)

Berdasarkan fenomena dan urgensi tersebut, penulis melakukan penelitian untuk mengkaji leksem harimau yang ada dalam Peribahasa Korea dan Indonesia dengan judul “Komparasi Makna dan Nilai Budaya dari Leksem Harimau (호랑이) pada Peribahasa Korea dan Indonesia”. Objek penelitian ini adalah makna dan nilai budaya dari Leksem *horangi* (호랑이) pada Peribahasa Korea dan Indonesia dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan untuk mengkaji makna adalah Semantik Kognitif dari buku ‘*Cognitive Linguistics: An Introduction*’ karya Vyvyan Evans dan Melanie Green (2006). Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan dan mendeskripsikan persamaan dan persamaan dari makna dan nilai budaya yang terkandung di dalam peribahasa Korea dan Indonesia yang memiliki leksem hewan *horangi* (호랑이) atau harimau.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana persamaan dan perbedaan makna kias yang terkandung dalam leksem *horangi* (호랑이) atau harimau dalam peribahasa Korea dan Indonesia?
- 2) Bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa Korea dan Indonesia berleksem *horangi* (호랑이) atau harimau?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan makna kias yang terkandung dalam leksem *horangi* (호랑이) atau harimau pada peribahasa Korea dan Indonesia serta membandingkan persamaan dan perbedaannya.
- 2) Mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa Korea dan Indonesia berleksem *horangi* (호랑이) atau harimau serta membandingkan persamaan dan perbedaannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi sekitar. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menambah dan mengembangkan wawasan terkait linguistik, terutama dalam meneliti dan mempelajari peribahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian peribahasa kedepannya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Korea dalam mengenal budaya Korea menggunakan peribahasa Korea tanpa melupakan peribahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan terkait nilai budaya yang terkandung dalam leksem *horangi* (호랑이) dan harimau dalam peribahasa Korea dan Indonesia, serta mengetahui persamaan dan perbedaan dari budaya kedua negara tersebut.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian urutan penulisan dari setiap bab dalam penulisan skripsi, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Pustaka, bab III Metode Penelitian, bab IV Temuan dan Bahasan serta bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Adapun sistematik penulisan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan, memaparkan fenomena dan urgensi sebagai latar belakang penelitian. Selanjutnya terdapat dua buah rumusan masalah penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka, yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori tersebut meliputi: semantik, semantik kognitif, makna kias dan metafora, peribahasa, peribahasa bahasa Korea dan Indonesia, serta mengenai nilai budaya. Dalam kajian pustaka juga terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini. Bab II diakhiri dengan kerangka berpikir yang menggambarkan alur pemikiran penulis dalam penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab III berisi tentang penjelasan desain penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data untuk mendukung kredibilitas data pada penelitian ini.

Bab IV adalah temuan dan bahasan, berisi pemaparan hasil analisis penulis beserta pembahasannya. Bab IV dimulai dengan deskripsi data sebagai temuan dalam penelitian. Lalu pembahasan melampirkan hasil penelitian berupa makna dari peribahasa Korea dan Indonesia yang memiliki leksem *horangi* (호랑이) atau harimau, juga konseptualisasi dasar dari leksem tersebut. Setelahnya dilampirkan persamaan dan perbedaan makna dari kedua peribahasa. Juga melampirkan nilai budaya yang terdapat dari analisis makna peribahasa-peribahasa tersebut, dan melampirkan persamaan dan perbedaan nilai budayanya.

Bab V adalah penutup berupa Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Isi Bab V adalah memaparkan kesimpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi penulis setelah melakukan penelitian terhadap objek penelitian makna dan nilai budaya tersebut.

Pada bagian terakhir skripsi juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran tersebut juga termasuk surat-surat yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini.